

**EFEKTIVITAS METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA
JARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
USIA 4-5 TAHUN RA AL HIKMAH DOROAMPEL SUMBERGEMPOL
TULUNGAGUNG**



Oleh : Sabila Gozzani Putri

NIM : 22204031003

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Gozzani Putri
NIM : 22204031003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Sabila Gozzani Putri

NIM. 22204031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Gozzani Putri
NIM : 22204031003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka penulis siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei . 2024

Saya yang menyatakan,



Sabila Gozzani Putri

NIM. 22204031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Gozzani Putri
NIM : 22204031003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa sesungguhnya penulis mengenakan jilbab dan pakaian muslim baik di dalam maupun luar kampus serta pada saat penyertaan pas foto ijazah yang termasuk sebagai salah satu syarat munaqasyah. Jika dikemudian hari terdapat permasalahan yang berhubungan dengan keterangan di atas, bukan menjadi tanggung jawab pihak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pihak yang mengeluarkan ijazah.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 - Mei - 2024

Saya yang menyatakan,



Sabila Gozzani Putri
NIM. 22204031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1352/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS METODE BER CERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN RA AL HIKMAH DOROAMPEL SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SABILA GOZZANI PUTRI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204031003
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 665ff69d1229c



Penguji I
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 665ef64c6aa22



Penguji II
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 665e8b5c54117



Yogyakarta, 29 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665ffe08ae2ca

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EFEKTIVITAS METODE BER CERITA
MENGUNAKAN BONEKA JARI DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA 4-5 TAHUN RA AL HIKMAH
DOROAMPEL SUMBERGEMPOL
TULUNGAGUNG

Nama : Sabila Gozzani Putri
NIM : 22204031003
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.

Penguji I : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Penguji II : Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. (R4)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Mei 2024
Waktu : 09.30-10.30 WIB.
Hasil/ Nilai : A
IPK : 3.86
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah Melakukan Bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul :

“EFEKTIVITAS METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 4-5
TAHUN RA AL HIKMAH DOROAMPEL SUMBERGEMPOL
TULUNGAGUNG”

Yang ditulis oleh

Nama : Sabila Gozzani Putri

NIM : 22204031003

Jenjang : Magister (S2)


Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Pembimbing


Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
19800420 201101 2 004

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Q.S. Al-Baqarah [2]:286

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Q.S. Asy-Syarh [94]:5

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarikan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah tesis ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sabila Gozzani Putri, NIM 22204031003. Efektivitas Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Tesis. Program Magister. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan melihat : 1) peningkatan penggunaan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. 2) keefektifitasan penggunaan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Sampel penelitian berjumlah 25 anak usia 4-5 tahun, dimana kelas kontrol berjumlah 13 anak dan kelas eksperimen berjumlah 12 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik non tes, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan SPSS dan *Microsoft Excel*. Dengan teknik analisis statistic deskriptif serta statistic inferensial, meliputi (uji normalitas, uji homogenitas, pengujian hipotesis menggunakan Uji *Wilcoxon*, dan *N-Gain Score*) untuk mengetahui peningkatan dan keefektifitasan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam kecerdasan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan 1) terdapat peningkatan signifikan dari hasil uji *Wilcoxon* Bahwa nilai probabilitas $Asym.sig < 0,05$ Sehingga terdapat perubahan rata-rata. 2) metode bercerita menggunakan boneka jari menunjukkan hasil cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional, terlihat dari hasil uji *N-Gain*, yakni kelompok kontrol sebanyak 13,55%, nilai tersebut termasuk kedalam kategori tidak efektif. Sedangkan untuk nilai *n-gain score* kelompok eksperimen memperoleh hasil sebanyak 70,52%, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup efektif

Kata Kunci: Metode Bercerita, Boneka Jari, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Sabila Gozzani Putri, NIM 22204031003. *The Effectiveness of Storytelling Method using Finger Puppets in Improving Emotional Intelligence of 4-5 Years Old Children at RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Thesis. Master's Program. Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program. Faculty of Tarbiyah and Keguruan (FITK). State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024*

The purpose of this study is to understand and see: 1) increasing the use of storytelling methods using finger puppets in the emotional intelligence of children aged 4-5 years at RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. 2) the effectiveness of the use of storytelling methods using finger puppets in the emotional intelligence of children aged 4-5 years at RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung.

This research uses a quantitative approach with the type of quasi-experiment. The research sample amounted to 25 children aged 4-5 years, where the control class amounted to 13 children and the experimental class amounted to 12 children. Data collection was carried out through non-test techniques, observation methods, interviews, and documentation. Data analysis using SPSS and Microsoft Excel. Descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics, including normality test, homogeneity test, hypothesis testing using Wilcoxon Test, and N-Gain Score) to determine the improvement and effectiveness of the storytelling method using finger puppets in emotional intelligence.

The results showed that the research hypothesis stated that H_a was accepted and H_0 was rejected. It is concluded that 1) there is a significant increase from the Wilcoxon test results that the probability value of $Asym.sig$ $2 < 0.05$ so that there is an average change. 2) the storytelling method using finger puppets shows quite effective results in increasing emotional intelligence, as seen from the results of the N-Gain test, namely the control group as much as 13.55%, this value is included in the ineffective category. While for the experimental group's n-gain score value obtained results as much as 70.52%, the value is included in the moderately effective category.

Keywords: *Storytelling Method, Finger Puppets, Emotional Intelligence, Early Childhood*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala puji hanya milik Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala Rahmat-Nya yang masih memberikan kekuatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, semoga kami semua termasuk umatnya yang senantiasa berittiba' kepadanya dan mendapat syafaatnya kelak.

Tesis dengan judul "*Efektivitas Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 tahun RA AL Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung*". Mengkaji tentang penggunaan metode bercerita menggunakan boneka jari sebagai media pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD sebagai salah satu upaya dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak. Dengan harapan dapat melahirkan anak didik sebagai generasi masa depan yang mempunyai daya nilai moral yang baik, intelektual, pengetahuan yang cerdas serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak di lingkungan Civitas Akademika Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dengan penuh rasa hormat, dan kebersamaan, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag.,M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Program Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi saran, bimbingan, serta arahnya kepada penulis untuk lebih baik.

4. Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi PIAUD sekaligus dosen pembimbing akademik (DPA) yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing saya dalam penulisan proposal tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag.,M.A selaku dosen pembimbing mata kuliah seminar proposal yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan dan penulisan proposal tesis ini.
6. Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.
7. Para Dosen dan Staf yang memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepala Sekolah dan segenap Guru di RA AL Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung yang telah memberikan izin dan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Orang tua (Ibu Hanifa), kakek dan nenek (Bapak Hanafi dan Ibu Enik) yang selalu menjadi penyemangat penulis, yang tiada henti memberikan kasih sayang dan melangitkan doa-doa untuk kemudahan, kelancaran, dan keberhasilan penulis. Terima kasih atas perjuangan yang diberikan untuk kehidupan penulis. *I love u* abah, ibuk, mama
10. om dan tante ku (Basyaruddin dan istrinya Nurul serta Zainal Arifin dan istrinya Indriasari) adek-adek ku (Ibrahim, Salwa, Maryam, Isham, Yazid, Atmam, dan Dama) yang selalu memberikan support beserta dukungan penuh kepada penulis hingga sampai pada titik ini.
11. Pemilik NIM 22071565016, yang bersedia menerima naik dan turun emosi penulis dalam proses penyelesaian tesis, yang memberi dukungan kepada penulis yang menjadi motivasi penulis untuk terus berkembang, bertumbuh lebih baik dan tetap selalu mengingatkan penulis untuk bersabar dalam menyelesaikan tugas-tugas di S2

12. Rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2022 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa mendukung kegiatan belajar penulis.
13. Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah mampu berusaha mengendalikan diri menerima segala bentuk ujian dalam proses pendidikan S2. Terima kasih tetap bertahan hingga hari ini, tetap semangat menyambut warna-warni ujian dan kenikmatan di masa depan

Semoga tesis ini memberikan manfaat yang besar bagi penyusun maupun masyarakat umum. Serta dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan untuk memajukan peradaban Islam dan dunia Pendidikan ini, serta menjadi amal sholih bagi penulis yang selalu mengharapkan Ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*. Aamiin

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Penulis,

Sabila Gozzani Putri
NIM. 22204031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori	17
1. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.....	17
a. Kecerdasan Emosi	17
b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	26
c. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	28
2. Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari	37

a. Metode Pembelajaran.....	37
1) Definisi Metode Pembelajaran.....	37
2) Jenis-Jenis-Jenis Metode Pembelajaran.....	42
b. Metode Bercerita.....	46
c. Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari.....	48
G. Kerangka Berfikir.....	52
H. Hipotesis Penelitian.....	53
I. Sistematika Pembahasan.....	54
BAB II METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	55
B. Variabel Penelitian.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Populasi dan Sampel.....	57
a. Populasi.....	57
b. Sampel.....	58
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	58
a. Observasi.....	59
b. Dokumentasi.....	62
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	67
a. Statistik deskriptif.....	67
b. Statistik inferensial.....	68
1. Uji Normalitas.....	68
2. Uji homogenitas.....	69
3. Uji Hipotesis.....	70
4. Uji <i>Wilcoxon</i>	71
5. Uji <i>N-Gain</i>	72
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Profil Lembaga.....	74
B. Hasil Penelitian.....	77

a.	Deskripsi data <i>pretest-postest</i> pada kemampuan emosional	
1.	Kelas sebelum diberi perlakuan (kontrol)	77
2.	Kelas setelah diberi perlakuan (Eksperimen).....	79
C.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	80
1.	Hasil Uji Validitas.....	80
a.	Validitas Ahli	80
b.	Valliditas Peserta didik	82
2.	Hasil Uji Reliabilitas	83
D.	Analisis Data	84
a.	Uji Normalitas.....	84
b.	Uji Homogenitas	84
E.	Uji <i>Wilcoxon</i>.....	85
F.	Uji <i>N-Gain</i>	87
G.	Pembahasan.....	88
a.	Pelaksanaan Efektifitas Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.....	88
b.	Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB IV	PENUTUP	98
A.	SIMPULAN	98
B.	IMPLIKASI	99
C.	SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka	15
Tabel 1.2 Indikator Perkembangan Emosional	36
Tabel 2.1 Desain Penelitian	56
Tabel 2.2 Pedoman Observasi Anak	60
Tabel 2.3 Instrumen <i>Pretest Posttest</i>	61
Tabel 2.4 Presentase Hasil Validasi.....	65
Tabel 2.5 Skala <i>N-Gain</i>	73
Tabel 3.1 Pendidik RA Al Hikmah Doroampel.....	75
Tabel 3.2 <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Kontrol.....	77
Tabel 3.3 <i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen	79
Tabel 3.4 instrumen Validitas Ahli.....	80
Tabel 3.5 Validitas Peserta Didik Kelas Kontrol	82
Tabel 3.6 Validitas Peserta Didik Kelas Eksperimen	83
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	83
Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas.....	84
Tabel 3.9 Hasil Uji Homogenitas	85
Tabel 3.10 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	86
Tabel 3.11 Makna Presentase <i>N-Gain</i>	87
Tabel 3.12 Hasil Uji <i>N-Gain</i>	88

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan Bercerita menggunakan Boneka Jari.....	92
Gambar 3.2 Anak Bercerita menggunakan Boneka Jari.....	94
Gambar 3.3 Anak Memainkan Permainan yang Sama.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validasi Ahli Instrumen	110
Lampiran 2 Lembar Dokumentasi	114
Lampiran 3 Lembar <i>Pretest Posttest</i> Peserta Didik	115
Lampiran 4 Data Peserta Didik	119
Lampiran 5 Modul Ajar	120
Lampiran 6 Data Mentah Hasil Observasi Penelitian.....	126
Lampiran 7 Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	130
Lampiran 8 Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	130
Lampiran 9 Statistik Deskriptif Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	131
Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas	132
Lampiran 11 Hasil Uji Homogenitas.....	133
Lampiran 12 Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	133
Lampiran 13 Surat Izin Penelitian	134
Lampiran 14 surat Balasan Penelitian.....	135
Lampiran 15 Dokumentasi	136
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup.....	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan adalah mempersiapkan pembelajaran yang efektif, dan efisien untuk generasi abad 21.¹ Keterampilan 4C merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi mendatang, ketrampilan tersebut merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan dengan baik oleh sistem Pendidikan. Ketrampilan tersebut meliputi *creativity, collaboration, critical thinking, and communication*.² ketrampilan tersebut akan terwujud apabila sistem pendidikan mempersiapkan komponen pendidikan dengan tepat, selain komponen pendidikan, kecerdasan peserta didik juga dimaksimalkan untuk mewujudkan ketrampilan-ketrampilan tersebut.

Kemampuan kecerdasan seseorang tidak hanya berkaitan dengan kognitif, namun terdapat kecerdasan pendukung lainnya yang perlu dioptimalkan sedari dini. Kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan

¹ Rayinda Dwi Prayogi, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan," *Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (January 23, 2020): 144–51, <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>.

² Anton Anton and Ridwal Trisoni, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia Dini Di TK Cempaka Balikpapan," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 03 (December 24, 2022): 528–35, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>.

emosional³. Manusia yang memiliki emosi cerdas dan sosial yang cerdas mampu mengekspresikan diri, berhubungan baik dengan manusia lain, dan mampu mengatasi tuntutan hidup dari masyarakat⁴. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang.⁵ Fakta dilapangan menjelaskan bahwa ragam permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan terjadi karena kurangnya kemampuan pengelolaan emosional, salah satunya perihal perundungan, kekerasan, dan lain-lainnya. Memiliki kecerdasan emosional yang seimbang dengan akademik dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif peserta didik.

Saat ini, begitu banyak kasus yang memperlihatkan tentang kurangnya kemampuan pengelolaan dalam hal kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku pro-sosial seseorang. Melalui kecerdasan emosi, seseorang dapat mendalami, mengelola, dan memajemen perilaku dan perbuatan.⁶ Peneliti sering kali menemukan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan, salah satunya mengenai perundungan. Kasus perundungan yang terjadi sepanjang tahun 2023 yang tercatat oleh KPAI mencapai 2.355 kasus⁷. Melalui data tersebut,

³ Arif Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (March 31, 2020): 55–65, <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.

⁴ Praeger, *Educcating People to Be Emotionally Intelligent*, ed. J.G maree Rauven bar On and Maurice Jesse Elias (Westport: Connecticut London, 2007).

⁵ Nan Tiara Cahyani and Siswati Siswati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri Pada Remaja Pria Atlet Sepak Bola di Kota Pati," *Jurnal EMPATI* 9, no. 5 (November 14, 2020): 423–30, <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29267>.

⁶ Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja," vol. 3, 2014, <https://doi.org/DOI: 10.30996/PERSONA.V3I01.366>.

⁷ Lukman Tara, "KPAI, Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan," *Radio Republik Indonesia*, November 9, 2023.

sebanyak 861 kekerasan pada anak terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Terdapat beberapa kasus kejadian perundungan dalam lingkungan pendidikan, perundungan dilakukan oleh seorang remaja putri kepada teman sebayanya, tersangka melakukan penganiayaan terhadap korban dan melarang teman disekitarnya untuk menolong korban.⁸ Melalui kejadian tersebut dapat diekathui bahwa adanya permasalahan dalam diri tersangka. Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat bahwa sejak bulan Januari-Juli 2023 telah terjadi 16 kasus perundungan di sekolah, baik menimpa peserta didik maupun pendidik.⁹

Kecerdasan emosi yang tidak distimulasi sejak usia dini mengakibatkan adanya permasalahan dalam diri seseorang.¹⁰ Berawal dari perundungan akan timbul permasalahan lainnya, seperti depresi dan bunuh diri. Terdapat sebuah kasus baru mengenai remaja yang depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Korban memiliki kebiasaan yang tidak sama layaknya anak remaja usianya, salah satunya adalah berangkat sekolah pada waktu subuh. Korban sering menyendiri dan tidak

⁸ Ahmad Nurfajri Syahidallah, "Geger Remaja Putri Di Makassar Dianiyaya Dan Ditonton Teman-Temannya," *detikNews*, September 29, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6956655/geger-remaja-putri-di-makassar-dianiyaya-dan-ditonton-teman-teman>.

⁹ Cicin Yulianti, "FSGI: Ada 16 Kasus Perundungan Di Sekolah Januari-Juli," *detikEdu*, August 4, 2023, [https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023#:~:text=Dalam laporannya%2C FSGI menyebut empat,Pesantren \(6%2C25%25\)](https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023#:~:text=Dalam laporannya%2C FSGI menyebut empat,Pesantren (6%2C25%25)).

¹⁰ Novi Ade Suryani, "Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Raba-Raba PAUD Kelompok A," *Jurnal Ilmiah Potensia* 04, no. 02 (July 2019): 141–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>.

menyukai interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan keluarganya maupun temannya.¹¹

Sebanyak 40% anak-anak di Indonesia diberitakan meninggal dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri atau bunuh diri, hal ini dikarenakan tidak kuat menghadapi perundungan yang sering terjadi.¹² Selama bulan Januari-Juli 2023 jumlah korban perundungan yang terjadi sebanyak 43 orang, 2 orang terjadi pada pendidik dan 41 orang terjadi kepada peserta didik.¹³ data hasil riset *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus perundungan atau *bullying* terbanyak kelima di dunia¹⁴. Data UNICEF menunjukkan bahwa 41% peserta didik usia 15 tahun pernah mengalami kejadian perundungan di lingkungan sekolah.¹⁵ Banyak ragam jenis perundungan yang diterima oleh peserta didik, diantaranya adalah pukulan, ancaman, ejekan baik verbal, *cyber*, maupun non verbal, penghancuran barang, perpeloncoan, dan lain sebagainya.

Menurut data di atas, perundungan atau *bullying* merupakan bentuk tindakan yang sangat merugikan dan dapat mengganggu, menyakiti, atau

¹¹ Wildan Noviansyah, "Polisi : Remaja Di Jaktim Bikin Gambar Sebelum Ditemukan Bunuh Diri," *detikNews*, August 7, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6862686/polisi-remaja-di-jaktim-bikin-gambar-sebelum-ditemukan-bunuh-diri>.

¹² RBF Humloker, "Kenali Tanda Anak Jadi Korban Bullying," Universitas Katolik Parahyangan, November 2021, <https://unpar.ac.id/kenali-tanda-anak-jadi-korban-bullying-berikut-bahaya-serta-dampak-jangka-panjangnya/>.

¹³ Reiny Dwinanda, "Ungkap Data Perundungan Di Sekolah, FSGI Imbau Disdik Bentuk Satgas," *REPUBLIKA*, August 4, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/ryviece414/ungkap-data-perundungan-di-sekolah-fsgi-imbau-disdik-bentuk-satgas>.

¹⁴ UNICEF, "Peundungan di Indonesia": Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk Setiap Anak," February 2020, <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>.

¹⁵ UNICEF.

menyerang fisik dan psikis seseorang¹⁶. Tindakan perundungan dapat muncul pada masa usia dini, anak berusia lebih dari 3 tahun dapat menunjukkan sikap perundungan terhadap temannya. Hal ini dapat mempengaruhi kegiatan bermain¹⁷. Permasalahan sosial pada masa usia dini akan berdampak negatif pada perkembangan anak secara mental, fisik, maupun sosial emosional¹⁸. Adapun permasalahan yang akan timbul yaitu, anak sulit fokus saat belajar, anak kesulitan untuk beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, serta anak kesulitan menjalin dan membangun hubungan dengan teman sebayanya. Perilaku agresif seringkali dijumpai pada anak-anak usia prasekolah, apabila hal ini dilakukan dengan berulang-ulang dan bertujuan untuk menakuti teman sebaya atau sekelompok anak lainnya dapat dikatakan ini merupakan sebuah tindakan perundungan¹⁹.

Melalui penjabaran data di atas dijelaskan bahwa beberapa kasus tersebut terjadi karena adanya permasalahan dalam pengelolaan diri mereka. Pada masa usia dini memerlukan rangsangan terhadap perkembangan sosial dan emosional yang kemudian akan berpengaruh dalam aspek

¹⁶ Nanda Pratiwi and Sugito, "Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi Bullying Di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (September 18, 2022): 1408–15.

¹⁷ Ririn Ambarini, Eva Indrariansi, and Ayu Zahraeni, "Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini," *Journal of Dedicators Community* 2, no. 2 (July 30, 2018): 64–82, <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>.

¹⁸ Adinda Nida Nur'zahra and Hayani Wulandari, "Analisis Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 05, no. 02 (December 2023): 29–33.

¹⁹ Lidia Anjelina Dey Putri, Elindra Yetti, and Sofia Hartati, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (January 24, 2020): 715, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>.

perkembangan lainnya. Menstimulasi kemampuan emosi sedari dini akan berdampak luar biasa di usia dewasa anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengelola dan mengatur sikap dan perbuatannya dengan baik begitupun dengan sebaliknya.²⁰ Fokus kemampuan yang perlu distimulasi oleh orang tua dan pendidik sebaiknya tidak hanya mengenai perkembangan kognitif saja. Pendidik dan orang tua penting melaksanakan stimulasi kemampuan pengelolaan anak sedari dini. Hal ini bertujuan, di masa dewasa nanti anak-anak dapat mengelola dirinya dan menerima orang-orang disekitarnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur, mengendalikan, memahami, dan mengelola perasaan, sikap, perbuatan, dan emosi dalam dirinya. Seseorang yang mendapatkan stimulasi kemampuan emosional sejak dini akan bijak menyikapi dan menghadapi peristiwa yang terjadi di masa depan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki kecerdasan dalam mengelola emosi mampu mengelola secara efektif perubahan pribadi, sosial, dan lingkungan sekitarnya dengan realitis, tenang, dan fleksibel²¹. Seorang ahli bernama Howard Gardner berpendapat bahwa menentukan kecerdasan seseorang tidak hanya melalui tes saja, namun dapat dilihat pada kemampuan lain yang unggul dalam dirinya.²² Teori Garden menggolongkan kemampuan emosional menjadi

²⁰ Khadijah Ramadhan Lubis, "Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 04, no. 2 (2018): 177–86.

²¹ Praeger, *Educating People to Be Emotionally Intelligent*.

²² Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, ed. Lyndon Saputra (Jakarta: Karisma, 2016). Hlm 36-37

dua bagian, yakni kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Kemampuan intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dirinya dan kemampuan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan emosional tidak muncul secara tiba-tiba dalam diri manusia. Seseorang memerlukan proses dan waktu yang panjang dalam menghasilkan kematangan emosi. Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional merupakan hubungan yang terbentuk antara hati dengan sikap, dan perilaku manusia. Hal ini berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Menstimulasi kemampuan emosional sejak usia dini dapat membantu seseorang memiliki kesiapan menghadapi tantangan di masa depan. Terdapat banyak permasalahan kemampuan emosional yang telah terlihat sejak usia dini, seperti halnya pemalu, cemas, penakut, anti sosial, ketergantungan atau tidak mandiri dan lain sebagainya. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, dikhawatirkan berdampak pada tumbuh kembang anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, pendidik ataupun orang tua seyogyanya memberikan stimulasi dini kemampuan emosional kepada anak sejak usia dini.

Kemampuan emosional pada anak usia dini dapat distimulasi menggunakan ragam cara. Aktivitas menyenangkan dan menggembirakan merupakan kegiatan yang digemari oleh anak, salah satunya merupakan bermain. Melalui kegiatan bermain anak-anak akan mengeksplorasi segala sesuatu yang ada disekitarnya. Kegiatan bermain pada anak memiliki

banyak manfaat untuk tumbuh kembang anak-anak. Kegiatan bermain dilakukan di dalam dan luar kelas. Bermain akan memiliki manfaat lebih banyak apabila permainan atau media yang digunakan dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan dalam diri anak, salah satu kegiatan bermain yang dapat menstimulasi kemampuan emosional anak adalah bermain peran dengan bercerita

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kegiatan bercerita seringkali terlupakan oleh sebagian orang tua dan pendidik. Anak usia dini suka sekali bercerita. Saat balita anak sering kali bercerita untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan bercerita akan tumbuh dan cakap dalam kecerdasan bahasa²³. Kegiatan bercerita tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak namun imajinasi dan mampu mengembangkan kecerdasan emosi anak. Hal ini terlihat saat anak menyimak cerita yang disampaikan, anak menunjukkan sisi empati serta mengekspresikan kepedulian terhadap tokoh cerita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian. Kemampuan emosional yang dimiliki peserta didik di lembaga tersebut telah berkembang cukup baik. Anak didik mulai mampu mengutarakan pendapat atau sesuatu hal yang diinginkan. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa masih banyak anak-anak yang terkendala dengan hal tersebut. Terdapat peserta didik yang enggan untuk

²³ Nur Hafidz, "Waktunya Bercerita Sejak Dini," <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3536/waktunya-bercerita-sejak-dini>, May 22, 2022.

berbaur dengan temannya, kemudian terdapat peserta didik yang masih sering jahil dan usil serta mengganggu teman lainnya saat pembelajaran dimulai, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang pemaarah, dan ringan tangan terhadap teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, lembaga tersebut telah melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan emosional anak. Kegiatan tersebut berupa bermain peran dan bercerita menggunakan boneka tangan. Namun terkendala waktu, penguasaan materi pendidik, dan rasa jenuh anak. Anak-anak mengalami kebosanan di tengah pembelajaran sehingga kurang memaksimalkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Bercerita dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini. Melalui bercerita, pendidik dapat menyampaikan pesan dan materi pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan bercerita kepada anak usia dini memerlukan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini lebih mudah bosan dan anak usia dini tidak memiliki fokus lama layaknya orang dewasa. Kegiatan bercerita dapat dilakukan tanpa menggunakan media atau dengan menggunakan media. Jika diberikan kepada anak usia dini, lebih baik kegiatan bercerita dilakukan dengan menggunakan media.

Media merupakan sarana atau jembatan pendidik untuk menyampaikan tujuan dan pesan pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan

suasana pembelajaran menjadi lebih konkret, hal ini sejalan dengan prinsip anak usia dini yakni belajar melalui hal yang konkret²⁴. Terdapat banyak media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita, salah satunya media boneka jari. Boneka jari merupakan salah satu media edukatif yang dapat diberikan kepada anak usia dini. Boneka jari memiliki bentuk yang bermacam-macam. Terbuat dari bahan kain flannel sehingga aman dan nyaman digunakan oleh anak usia dini. Boneka jari memiliki ukuran yang kecil sehingga mudah digunakan oleh pendidik maupun anak-anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memiliki ide untuk mengembangkan kemampuan emosional anak pada lembaga tersebut dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka jari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Dalam Meningkatkan Kecerdasan emosional Anak Usia 4-5 Tahun RA Al Hikmah Doroampel, Sumber Gempol, Tulungagung”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah :

1. Apakah metode bercerita menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini pada RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol, Tulungagung ?

²⁴ Muhiyatul Huliyah, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 1, no. 1 (2016): 60–71.

2. Apakah metode bercerita menggunakan boneka jari efektif dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak usia dini pada RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adakah peningkatan kecerdasan emosional pada anak di lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol, Tulungagung setelah penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari
2. Untuk mengetahui keefektifitasan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam meningkatkan kecerdasan emosional di lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol, Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

1. Menjadi bahan rujukan keilmuan masyarakat mengenai keefektifan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini
2. Memperkaya serta memperluas wawasan pengetahuan dan ikut serta menginformasikan kepada para pembaca tentang pentingnya menstimulasi kecerdasan emosional sejak usia dini
3. Memberikan informasi kepada para pembaca terkait kendala yang ditemukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini

b. Aspek Praktis

1. Manfaat bagi pendidik

Dapat menjadi rujukan ide dan gagasan tenaga pendidik agar dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan kecerdasan emosional sejak usia dini

2. Manfaat bagi anak

Dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode bercerita menggunakan boneka jari

3. Manfaat bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengkaji, meneliti, dan mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka jari

E. Kajian Pustaka

Pertama, Juariyah dan Sri Wartini menulis artikel mengenai “Penerapan Reward Asyik dalam Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak dengan Permainan Uno Stacko”. Terbit pada bulan September 2022. Perbedaan artikel dengan penelitian penulis terletak pada variabel independent. Variable independent penulis adalah metode bercerita menggunakan boneka jari sedangkan pada artikel ini menggunakan media uno stacko. Hasil penelitian artikel ini adalah permainan uno stacko dapat memunculkan sifat positif dalam diri anak. Sikap positif tersebut antara lain

adalah kesabaran, keberanian untuk mengambil keputusan, ketelitian, kehati-hatian, dan percaya diri²⁵.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Novi Ade dengan judul “Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A”. terbit pada Juli 2019. Perbedaan penelitian penulis dengan artikel ini terletak pada variabel independent. Penulis menggunakan metode bercerita menggunakan boneka jari sedangkan pada artikel ini menggunakan permainan raba-raba. Artikel ini menunjukkan hasil bahwa kemampuan emosional anal dapat dikembangkan melalui permainan raba-raba. Terjadi peningkatan dari siklus I menuju siklus II sebanyak 28,55%. Siklus I 59,7% dan siklus II menjadi 88,25%. Indikator sosial emosional yang dikembangkan pada artikel ini adalah sabar, mandiri, peduli, menghargai, tanggung jawab, dan interaksi sosial²⁶.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sri Tatminingsih. Artikel ini berjudul “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat”. Artikel ini terbit pada tahun 2019. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada artikel ini menggunakan metode survey dan alat pengumpulan data berupa asesmen kemampuan sosial emosional anak (penelitian kuantitatif). Hasil dari artikel

²⁵ Juairiyah Juairiyah and Sri Watini, “Penerapan Reward Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak Dengan Permainan Uno Stacko,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (September 1, 2022): 2095, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2095-2102.2022>.

²⁶ Suryani, “Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Raba-Raba PAUD Kelompok A.”

ini menunjukkan bahwa kemampuan sosian emosional anak-anak TK kelompok B di NTB berada di tahapan mampu dengan sedikit bantuan²⁷.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi pada tahun 2018. Artikel ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Permainan Kolaboratif pada Anak Kelompok Bermain”. Perbedaan artikel dengan penelitian penulis terletak pada variabel independent. Artikel ini menggunakan permainan kolaboratif dan penulis menggunakan metode bercerita menggunakan boneka jari. Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa permainan kolaboratif meningkatkan kemampuan sosial emosional anak pada jenjang kelompok bermain²⁸.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Rikuya Hosokawa, Yuki Matsumoto, Chizuko Nishida, Keiko Funato, dan Aki Mitani dengan judul “*Evaluating the efectiveness of a social and emotional learning program among preschool children in Japan: an experimental cohort study*” pada tahun 2023. Pada artikel tersebut, penulis melakukan evaluasi program sosial emosional yang terdapat di negara Jepang sedangkan penelitian ini penulis melakukan penelitian keefektivitasan metode bercerita menggunakan boneka jari terhadap kemampuan emosional. hasil penelitian

²⁷ Sri Tatminingsih, “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 30, 2019): 484, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>.

²⁸ Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 10, 2018): 20, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.

artikel ini menunjukkan bahwa *social emotional learning* yang diterapkan diseluruh kelas efektif untuk anak usia dini²⁹.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Stephani Raihana Hamdan melalui judul “Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur’an”. Artikel ini terbit pada Mei 2017. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian mahasiswa penghafal al-Qur’an sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan subjek penelitian merupakan anak usia dini³⁰

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Juariah dan Sri Wartii	Penerapan <i>reward</i> asyik dalam meningkatkan kemampuan emosional dengan permainan Uno Stacko	Variabel terikat sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan emoisonal	Variabel independent pada penelitian tersebut menggunakan permainan dan pada penulis menggunakan metode bercerita
2	Novi Ade	Kemampuan sosial anak melalui permainan rava-raba pada kelompok PAUD A	Variabel terikat sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan emoisonal	Variabel independent pada penelitian tersebut menggunakan permainan dan pada

²⁹ Rikuya Hosokawa et al., “Evaluating the Effectiveness of a Social and Emotional Learning Program among Preschool Children in Japan: An Experimental Cohort Study,” *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 17, no. 1 (August 3, 2023): 93, <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00643-6>.

³⁰ Stephani Raihana Hamdan, “Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an,” *Journal of Psychological Research* 03, no. 01 (May 2017).

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penulis menggunakan metode bercerita
3	Sri Tatminingsih	Kemampuan sosial emosional anak usia dini di Nusantara Tenggara Barat	Sama-sama mengkaji mengenai kemampuan emosional	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda dengan penulis
4	Rizki Amanda dan Fadhilaturrehmi	Peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan kolaboratif pada anak kelompok bermain	Variabel terikat sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan emosional	Variabel independent pada penelitian tersebut menggunakan permainan dan pada penulis menggunakan metode bercerita
5	Rikuya Hosokawa, Yuki Matsumoto, dkk	<i>“Evaluating the effectiveness of a social and emotional learning program among preschool children in Japan: an experimental cohort study”</i>	Sama-sama mengkaji mengenai kecerdasan emosional pada anak usia dini	Penelitian tersebut melakukan evaluasi program sosial emosional di negara Jepang dan pada penulis melakukan penelitian mengenai efektifitas metode bercerita menggunakan boneka jari dalam

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				meningkatkan kecerdasan emosional
6	Stephani Raihana Hamdan	Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an	Sama-sama mengkaji terkait kecerdasan emosional	Metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut berbeda dengan penulis

Berdasarkan hasil pemaparan tabel perbedaan dan persamaan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung” berbeda dalam beberapa hal dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan tidak terdapat unsur plagiasi atau meniru, sehingga penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan belum terdapat peneliti lain yang meneliti

F. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

a. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan mengacu pada kemampuan setiap orang dalam menyelesaikan problem dalam hidupnya. Kecerdasan merupakan skill yang dimiliki oleh individu dalam bertindak menghadapi dan

melaksanakan suatu pekerjaannya³¹. Kecerdasan dapat diartikan ketepatan, kecepatan, dan keberhasilan dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang atau akan dihadapi. Berdasarkan pernyataan di atas semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, akan menentukan ketepatan, kecepatan, dan keberhasilan dalam Langkah yang diambil.

Manusia memiliki banyak jenis kecerdasan dalam dirinya selain *intelligence quotient*³². Saat ini untuk meraih dan mengantarkan keberhasilan dalam hidup bukan hanya memerlukan kecerdasan intelektual melainkan meliputi keseimbangan dari kecerdasan lainnya. Kecerdasan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni *intellective* dan *non-intellective*³³. Kecerdasan *intellective* disebut sebagai kecerdasan kognitif dan *non-intellective* merupakan kecerdasan lain diluar kognitif, salah satunya kecerdasan emosional. sering kali terdengar istilah "*IQ gets you hired, but EQ gets your promoted*". Melalui istilah tersebut, yang diharapkan dalam diri manusia bukan salah satunya namun keseimbangan dari keduanya.

³¹ Aida Ayu Fitriana, Elisa Novie Azizah, and Octavian Dwi Tanto, "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini," *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (March 29, 2021): 147, <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>.

³² Feng Liu, Yong Shi, and Ying Liu, "Intelligence Quotient and Intelligence Grade of Artificial Intelligence," *Annals of Data Science* 4, no. 2 (June 16, 2017): 179–91, <https://doi.org/10.1007/s40745-017-0109-0>.

³³ Uswatun Chasanah, Imaniar Purbasari, and Erik Aditia Ismaya, "Bentuk Kecerdasan Interpersonal Anak Ditinjau Dari Bimbingan Orang Tua," *AS-SABIQUN* 5, no. 5 (September 1, 2023): 1281–93, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3846>.

Manusia memiliki dua jenis tindakan pikiran yang saling berhubungan, yakni pikiran rasional dan pikiran emosional³⁴.

Pikiran rasional merupakan model pemahaman yang dapat disadari, sedangkan pikiran emosional merupakan model pemahaman yang implusif. Kecerdasan inetelektual mengajak manusia untuk berpikir rasional, logis, dan sistematis sementara kecerdasan emosional mengajak manusia untuk mengelola, mengendalikan, dan mengenali pola-pola hubungan, perasaan yang ada dalam dirinya dan sekitarnya. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Howard Gardner menyamakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dan kekuatan setiap manusia untuk menghadapi, menyelesaikan masalah atau menciptakan suatu barang yang berharga dalam suatu keadaan sehingga menjadikan solusi atas segala permasalahan³⁵. Kecerdasan emosional dalam jenis kecerdasan Gardner dapat dikategorikan dalam kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra personal. Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang baik diharapkan mendapat prestasi belajar tinggi, sebaliknya anak dengan kemampuan kognitif rendah

³⁴ Giri Putra and Agus Semara Putu, "Konseling Model Rasional Emotif dalam Menanggulangi Gangguan Emosional Siswa," *Widyadari Journal* 21, no. 2 (October 2020): 665–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.72>.

³⁵ Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*.

sukar untuk memperoleh prestasi yang setara³⁶. Pernyataan tersebut jelas keliru, sebab setiap anak yang lahir memiliki kemampuan kecerdasan yang berbeda dan hal tersebut perlu dikembangkan secara maksimal agar berkembang dengan baik³⁷.

Daniel Goleman seorang ahli yang memunculkan teori *emotional intelligence* menyatakan bahwa suasana hati merupakan kunci dari sebuah hubungan sosial baik yang dimiliki oleh manusia.³⁸ Apabila suasana hati manusia sedang baik, maka manusia akan mudah untuk berempati dan menghadapi masalah dalam dirinya dengan keadaan yang lebih tenang, namun apabila suasana hati manusia sedang buruk, maka manusia akan cenderung menghadapi keadaan dengan rasa jengkel, marah, kecewa dan menangis. Goleman mengkategorikan kemampuan emosi manusia menjadi lima kategori, diantaranya adalah 1) kesadaran diri, 2) pengaturan diri 3) motivasi, 4) empati, dan 5) ketrampilan sosial³⁹.

1. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan manusia mengenali dan menangkap sinyal emosi yang akan atau sedang muncul.

³⁶ - Siskandar, "Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 5, no. 2 (February 29, 2012), <https://doi.org/10.21831/jep.v5i2.593>.

³⁷ Ardiansyah Ardiansyah and Moh. Alamsyah, "Mengembangkan Kecerdasan *Multiple Intelligences* Anak Anak Usia Dini," *Musawa: Journal for Gender Studies* 13, no. 1 (June 30, 2021): 106–33, <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.746>.

³⁸ Daniel. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

³⁹ Lin Mas Eva and Mei Kusriani, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Berpikir Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (February 29, 2016), <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.650>.

Kesadaran diri merupakan dasar dari kemampuan emosional. seseorang yang dengan cepat menyadari perubahan suasana hati oleh keadaan disekitar. Seseorang yang menangkap sinyal emosi secara cepat akan dengan mudah mengendalikan perubahan emosi yang terjadi. Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri tersebut antara lain, sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, kemudian terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri dan terakhir mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas

Makna kesadaran diri dalam Islam dikenal sebagai proses *muraqabah* dan *musahabah*⁴⁰. *Muraqabah* merupakan proses dalam diri seseorang dalam mengawasi segala perbuatan yang akan dan sedang dilakukan. *Musahabah* merupakan proses dalam diri seseorang meresapi, merenungi, dan menimbang segala perbuatan yang telah dilakukan. Saat seseorang hendak menanggapi sesuatu yang terjadi hendaknya untuk memikirkan dengan matang akibat dari perbuatan tersebut. Proses *muraqabah* dan *musahabah* bagi seorang muslim merupakan

⁴⁰ Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an."

bagian penting dalam kehidupan. Melalui hal ini seorang muslim akan mengetahui keburukan dan kebaikan yang telah diperbuat.

2. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri merupakan dasar kedua dari kemampuan emosional. pengaturan pribadi merupakan proses mengelola emosi. Setelah seseorang dapat menangkap sinyal emosi yang terjadi maka Langkah berikutnya adalah penataan sinyal emosi yang telah ditangkap. Menurut Goleman pengaturan diri adalah cara seseorang mengelola implus dan perasaan yang menekan. Meenjaga emosu agar tetap terkendali dan tidak mengacau keadaan merupakan kunci menuju kesehjateraan kemampuan emosional. Apabila seseorang memasukkan emosi yang muncul secara berlebihan dalam jangka waktu yang lama, dikhawatirkan akan mengacaukan keseimbangan diri.

Pengaturan diri dapat membantu seseorang menangani emosi sedemikian rupa sehingga tidak berdampak negative pada lingkungan sekitar. Ciri seseorang yang telah dapat mengelola emosinya adalah tenang saat dihadapkan dalam suatu permasalahan. Seseorang akan mengambil jeda untuk berpikir mengenai Langkah penyelesaian yang akan diambil. Kemampuan ini mencakup kemampuan menghibur diri sendiri, kemampuan melepaskan rasa takut, depresi, hinaan dan akibat

yang terkait, serta kemampuan pulih dari emosi yang penuh tekanan.

3. Motivasi (*self motivation*)

Self motivation merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri saat atau akan melakukan sesuatu. Meraih keberhasilan dalam hidup merupakan impian setiap seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi dalam diri, mampu menahan diri dorongan kepuasan dan dapat mengelola dorongan hari terhadap kesenangan dan kepuasan. Dalam dunia Pendidikan, motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental yang mengarahkan perilaku peserta didik untuk mencapai kesuksesan belajar.

Motivasi belajar memiliki peranan penting, khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik, motivasi dapat digunakan sebagai bahan semangat pada proses pembelajaran

serta sebagai pengingat untuk menggiatkan kekuatan usaha belajar dari teman lainnya sehingga selalu muncul semangat belajar saat proses pembelajaran. Bagi pendidik, motivasi peserta didik menjadi bahan bakar pendidik untuk meningkatkan, membangkitkan, memelihara semangat para peserta didik dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi yang dimiliki pendidik dapat

digunakan sebagai pembangkit semangat peserta didik saat semangat belajar mulai pudar.

4. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang memahami dan merasakan emosi orang lain serta memberikan dapat tanggapan dengan perspektif yang beraneka ragam. Memiliki kemampuan menangkap sinyal emosi atau perasaan orang lain sebelum orang lain mengungkapkan merupakan intisari dari empati. Seseorang sering mengungkapkan keadaanya yang sedang menimpa melalui kata-kata, namun terdapat beberapa orang yang mengutarakan kondisi yang dialami melalui nada bicara, ekspresi muka, gerak tubuh, dan komunikasi non verbal lainnya.

Semakin seseorang mengenali sinyal emosi diri sendiri maka ia akan terampil dan terbiasa membaca emosi serta konsisi suasana orang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa kunci merasakan dan memahami kondisi orang lain adalah mengenali emosi diri sendiri dan mampu membaca sinyal atau pesan nonverbal yang diberikan oleh orang lain.

5. Ketrampilan sosial (*social skill*)

Social skill merupakan kemampuan seseorang untuk membangun dan membina hubungan bersama orang lain. Seseorang yang memiliki pengelolaan emosi yang baik akan

terampil Ketika berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang akan cermat membaca kondisi jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, dan terampil menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk berdiskusi, bernegosiasi, bermusyawarah, bekerja sama sehingga terwujudnya suatu tujuan dalam hubungan tersebut.

Kemampuan membangun hubungan adalah keterampilan yang antara lain mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan penting untuk membangun hubungan yang sukses. Terkadang orang sulit mendapatkan apa yang diinginkannya atau kesulitan memahami keinginan dan keinginan orang lain.

Emosi merupakan perasaan intens yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi sesuatu hal.⁴¹ Emosi berbeda dengan perasaan, emosi lebih intens daripada perasaan.

Kecerdasan emosi merupakan kondisi diri yang melibatkan diri dalam suatu keadaan tertentu.⁴² Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan kondisi maupun reaksi tiba-tiba dari seseorang setelah terjadinya stimulasi mendadak dari lingkungan sekitar.

⁴¹ Syamsul Hadi Syamsul Hadi, "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Teknodik*, May 3, 2013, 227–40, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>.

⁴² Ramadhan Lubis, "Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak."

Emosi bagi manusia merupakan sebuah energi. Energi tersebut digunakan sebagai pembangkit untuk melakukan sebuah kegiatan dalam keseharian. Emosi memberikan semangat kepada manusia untuk membela dan mempertahankan diri dari distraksi sekitar. Emosi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi dengan energi positif memberikan semangat, cinta dan kasih sayang untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Emosi dengan energi negatif menyebabkan manusia tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan dalam kesehariannya. Emosi dalam kehidupan memiliki fungsi kegunaan, secara umum, terdapat tujuh fungsi emosi bagi kehidupan, yakni :

- 1) Sebagai respon saat manusia menghadapi kesulitan
- 2) Sebagai respon reaksi saat seseorang dalam kondisi khusus
- 3) Sebagai motivasi untuk mencapai tujuan
- 4) Sebagai alat komunikasi non verbal
- 5) Sebagai alat untuk menjalin ikatan sosial
- 6) Sebagai pengaruh ingatan dan evaluasi
- 7) Sebagai pengingat terhadap suatu peristiwa di masa lalu

b. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan dari dalam diri individu. Memiliki dua sumber, jasmani dan

psikologis. Segi jasmani meliputi Kesehatan, kekuatan fisik. Apabila Kesehatan dan kekuatan fisik individu bermasalah memungkinkan dapat mengganggu proses perkembangan kecerdasan emosional. segi psikologis meliputi pengalaman, perasaan, minat, kemampuan berfikir, dan motivasi. Setiap individu memiliki otak emosional, didalamnya terdapat susunan sistem saraf yang mengatur emosi, disebut sebagai otak emosional. otak emosional meliputi amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal⁴³.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi dari luar diri individu. Merupakan stimulus dan lingkungan. Stimulus adalah pemberian rangsangan terhadap perkembangan emosional individu, dan kondisi lingkungan menjadi latar belakang proses kecerdasan emosi individu. Pengaruh dari luar dapat berupa

perorangan atau kelompok. Goleman mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kemampuan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut ;

1) Kecerdasan Emosi Tinggi

Individu yang memiliki kemampuan emosional tinggi mampu mengendalikan perubahan perasaan yang terjadi secara tiba-

⁴³ Putra and Putu, "KONSELING MODEL RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGGULANGI GANGGUAN EMOSIONAL SISWA."

tiba. Tidak gegabah dalam mengambil keputusan, memiliki kemauan dan ketahanan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari suasana perasaan sendiri dan orang lain, memikirkan sebab akibat sebelum mengambil sebuah keputusan, memaknai diri secara positif, memiliki kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik sehingga dapat menyelesaikan konflik dan meminimalisir pertikaian⁴⁴.

2) Kecerdasan Emosi Rendah

Individu yang memiliki kemampuan emosi yang rendah cenderung memikirkan perasaan sendiri tanpa berpikir baik buruk untuk lingkungan sekitar, keputusan yang diambil cenderung gegabah dan tidak memikirkan sebab akibat dalam jangka Panjang, kurang peka dengan kondisi lingkungan sekitar, kurang mampu menguasai perasaan diri yang berubah-ubah, serta tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik secara verbal atau non verbal⁴⁵.

c. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Akibat arus globalisasi, pendidikan masa kini memiliki tantangan yang besar, sehingga banyak negara mengupayakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang siap

⁴⁴ Hijrawatil Aswat et al., “Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (February 17, 2021): 761–71, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>.

⁴⁵ Siti Siti Hajar, Sofyan Sofyan, and Rizki Amalia, “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended ditinjau dari Kecerdasan Emosional,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 2, no. 2 (December 31, 2021): 32–36, <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.1413>.

menghadapi tantangan zaman. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak kemudian dilanjutkan melalui lingkungan dan lembaga pendidikan di sekitar⁴⁶. Usia dini merupakan rentan usia 0-6 tahun. Masa dalam usia dini merupakan masa keemasan, dimana masa ini neuron dalam diri anak berkembang sangat pesat dan antar neuron saling berkesinambungan⁴⁷. Oleh karena itu sangat diperlukan stimulasi terhadap anak usia dini agar kemampuan yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Penerimaan informasi, dan stimulasi pada usia keemasan memiliki ketahanan yang lama sehingga mempengaruhi perkembangan anak di usia selanjutnya.

Pada usia dini, pendidikan diatur dan dikelola oleh pemerintah dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 yang berbunyi pendidikan merupakan suatu pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk menghadapi tahap pendidikan selanjutnya⁴⁸. Dunia

⁴⁶ Zahrotul Badiah, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 13, 2016): 229, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>.

⁴⁷ Ajeng Octatya Dwiyani Ajeng et al., "Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2023): 42–57, <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>.

⁴⁸ "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," accessed April 11, 2023, <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj897Os7KDAhXbcGwGHe23Dj8QFnoECE4QAQ&url=https%3A%2F%2Ffluk.staff.ugm.ac.id%2Fatur%2FUU202003Sisdiknas.pdf&usq=AOvVaw00jztmPnxJATxCjMlvQXA0>.

pendidikan anak usia dini khas dengan perkembangan yang mencakup enam aspek, meliputi nilai agama dan moral, motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni. Seluruh perkembangan tersebut tidak dapat dihilangkan salah satu, harus dikembangkan keseluruhan karena antar perkembangan memiliki kesinambungan.

Aspek perkembangan emosi merupakan salah satu aspek yang paling penting terstimulasi sejak dini. Aspek sosial emosional telah diatur dalam Undang-Undang, sebagaimana yang dimaksud dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 6 bahwa aspek sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta perilaku prososial. Sosial emosional memiliki makna yang berbeda akan tetapi aspek sosial emosional merupakan hal yang saling beriringan, berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan emosi.

Perkembangan emosi dalam diri anak dapat terlihat melalui interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar. Hal ini yang menyebabkan emosi dan sosial memiliki keterkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Aspek emosi dan sosial merupakan rangkaian proses anak mampu mengenali dan mengelola emosinya, menetapkan dan mencapai tujuan positif, memperhatikan dan peduli terhadap orang

lain, menjalin dan memelihara hubungan positif, serta mengambil keputusan, memikul tanggung jawab, dan mengelola situasi interpersonal secara efektif. Anak-anak dengan kemampuan emosi yang tinggi memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional, meliputi kemampuan mengenali, mengontrol, mengelola emosi, bersikap peduli, mandiri, bertanggung jawab, mengatasi stress, memotivasi diri, optimis, kemampuan memecahkan masalah, dan ketrampilan membangun dan membina hubungan⁴⁹.

Mengingat bahwa kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan, maka seyogyanya pendidik dan orang tua menstimulasi kemampuan emosional anak sedini mungkin. Mengajarkan dan menstimulasi kemampuan emosi yang dimiliki sedini mungkin berarti memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk lebih baik dalam memanfaatkan potensi diri yang dimiliki. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa getaran atau perubahan perasaan yang ditandai dengan perubahan biologis yang muncul dalam perilaku.

Emosi memiliki peranan dan fungsi pada perkembangan anak, diantaranya adalah : 1) sebagai bentuk cara anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, 2) sebagai bentuk

⁴⁹ Diana Ariswanti Triningtyas, "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya dan Upaya Memperbaiki dengan menggunakan Konseling Individual," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (November 15, 2016), <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>.

cara anak menilai dirinya terhadap lingkungan, 3) sebagai bentuk cara lingkungan merespon kehadiran anak, 4) sebagai cara menerapkan pembiasaan dalam kepribadian anak, 5) upaya pengembangan potensi dalam diri anak⁵⁰. Emosi dasar yang seharusnya terjadi pada masa usia dini meliputi, marah, takut, cemburu, egois, ingin tahu, gembira, sedih, dan merasa di sayang⁵¹. Reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan. Bentuk reaksi emosi pada anak beraneka ragam. Emosi tersebut akan terlihat saat anak marah, takut, malu, khawatir, cemburu, gembira, sedih, dan lain sebagainya.

Perkembangan emosi yang terjadi dalam diri anak tidak selalu stabil. banyak faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berasal dalam diri anak maupun luar diri anak. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain ; keadaan dalam diri anak, masalah yang terjadi selama proses perkembangan, lingkungan sekitar anak. Hurlock menyatakan bahwa terdapat ciri khas emosi yang dimiliki oleh anak-anak, meliputi ;

- 1) Emosi yang kuat
- 2) Emosi yang mudah ditampilkan

⁵⁰ Iis Miyati and Rita Aryani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (August 1, 2022): 16050–57.

⁵¹ Jon Iskandar Bahari, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanan di TK AL Islam," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 6 (April 30, 2021).

- 3) Sifat emosi yang terjadi bersifat sementara
- 4) Reaksi mencerminkan individualitas
- 5) Emosi yang berubah kekuatannya
- 6) Emosi yang dapat diketahui melalui gejala yang terlihat dari anak.

Erik Erikson sangat dikenal melalui karyanya dalam bidang psikologi anak. Erikson mengawali karyanya melalui tahapan perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud menekankan perkembangan dalam kehidupan manusia melalui dorongan seksual, berbeda dengan Erikson yang mengembangkan teori perkembangan dengan menekankan aspek perkembangan sosial. Teori perkembangan Erikson yang terkenal adalah *theory of psychosocial development* (teori perkembangan psikososial).

Erikson membagi perkembangan yang terjadi dalam diri manusia menjadi delapan tahapan. Teori psikososial meliputi delapan tahap yang memiliki kesinambungan berurutan. Hasil yang didapatkan pada setiap tahapan tergantung pada stimulasi yang diberikan dalam tahapan sebelumnya. Delapan tahapan perkembangan Erikson⁵², meliputi

⁵² Aulina Fitriya, "Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak," *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (June 30, 2022): 35–55, <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.35-555>.

1) *Trust vs Mistrust* (0-1 tahun)

Merupakan tahap percaya dan tidak percaya. Terjadi saat usia 0 hingga 18 bulan. Merupakan tahap dasar yang dikemukakan oleh Erikson. Masa ini, bayi berusaha keras untuk mendapat rasa aman, kehangatan, dan pengasuhan dari orang tua. Apabila dalam masa ini orang tua berhasil, maka kepercayaan terhadap orang lain oleh sang anak akan berkembang dan munculah sebuah asa. Jika pada tahap ini mengalami ketidakberhasilan, maka sang anak akan tumbuh dengan rasa tidak percaya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (2-3 tahun)

Tahap kemandirian dan rasa malu. Tahapan ini terjadi pada masa awal anak-anak memasuki lembaga pendidikan. Masa tahapan ini, anak memulai untuk belajar melakukan control atas tubuh yang dimiliki. Stimulasi orang tua adalah menuntun anak dan mengajarkan anak untuk mengontrol keinginan sang anak dengan tindakan yang tidak kasar namun bijaksana.

3) *Initiative vs Guilt* (usia 3-6 tahun)

Gagasan dan rasa bersalah. Anak dalam tahapan ini mulai memiliki ide-ide kreatif diluar pemikiran orang dewasa. Ide tersebut merupakan ide-ide sederhana yang muncul dari imajinasi anak. Apabila dalam tahapan ini, anak mengalami

kegagalan maka di masa depan, anak akan tumbuh dengan merasa bersalah dan ragu untuk menampilkan hasil karyanya.

- 4) *Industry vs Inferiority* (usia 6-12 tahun)
- 5) *Identity vs Role Confusion* (usia 12-19 tahun)
- 6) *Intimacy vs Isolation* (usia 20-25 tahun)
- 7) *Generativity vs Stagnation* (usia 26-64 tahun)
- 8) *Integrity vs Despair* (usia 65 tahun ke atas)

Perkembangan emosional anak usia dini mulai berkembang pada tahapan dua dan tiga. Kemampuan mengelola emosi yang dimiliki oleh anak usia dini merupakan proses pematangan kemampuan emosional dari fase pra operasional konkrit menuju operasional konkrit. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak telah mengatur indikator perkembangan emosi pada anak usia 4-5 tahun. Terbagi menjadi tiga sub besar, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Berikut table tingkat pencapaian perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun⁵³ ;

⁵³ Aisya Rodhwa Nisa et al., "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun : Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 1 (August 2, 2021): 1, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>.

Tabel 1.2 Indikator Perkembangan Emosional

Indikator Perkembangan Emosional	Usia 4-5 tahun
Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memunculkan sikap mandiri dalam mengikuti kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Rasa percaya diri 4. Taat dan mengerti makna peraturan yang telah disepakati 5. Memiliki semangat berjuang dan pantang menyerah 6. Memiliki rasa bangga terhadap hasil karya yang dibuat
Rasa Tanggung Jawab (Diri Sendiri dan Orang Lain)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melindungi dan menjaga diri dari lingkungan sekitar 2. Mengakui dan dapat menghargai keunggulan yang dimiliki oleh teman lain 3. Memiliki rasa berbagi, tolong menolong dan membantu teman yang terkena kesulitan
Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menunjukkan sikap semangat mengikuti kegiatan yang bersifat kompetitif dengan suasana hati yang positif

Berdasarkan tabel 1.1 pada usia 4-5 tahun anak mulai belajar untuk menjadi anggota sosial di lingkungan sekitar. Proses belajar tersebut memerlukan keseimbangan antara kemampuan emosional dan sosial, selain hal tersebut, banyak faktor lain yang mempengaruhi proses

anak belajar menjadi anggota sosial, meliputi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan kondisi keluarga, hubungan kedekatan anak dengan saudara kandung atau teman sebaya, dan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Menstimulasi perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan pemberian media, metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Dalam implementasinya terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak dalam proses pembelajaran perkembangan kemampuan emosional, diantaranya adalah metode bercerita, metode proyek, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode project dan metode lainnya.

2. Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari

a. Metode Pembelajaran

1) Definisi Metode Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama. Belajar merupakan sebuah proses individu mencari tahu sesuatu hal yang sulit yang melibatkan kemampuan emosional, kognitif dan mental⁵⁴.

Pembelajaran merupakan rangkaian sistematis kegiatan yang membantu peserta didik untuk belajar dan berinteraksi dengan

⁵⁴ Isnaini Budi Hastuti, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah, "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (November 14, 2022): 6651–60, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>.

sumber belajar. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar individu, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal⁵⁵. Faktor internal meliputi keadaan individu, mental dan emosi yang dimiliki individu, kecerdasan, minat, bakat, motif. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (kurikulum, interaksi yang dibangun antara individu dengan pendidik atau peserta didik).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama formal yang diterima oleh anak. Pada fase ini merupakan fase pondasi anak untuk menyiapkan pijakan ke jenjang berikutnya⁵⁶.

Vygotsky menyatakan bahwa pengalaman interaksi sosial memiliki peranan penting dalam perkembangan dan proses berpikir anak. Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini tentunya berbeda dengan orang dewasa. Hakikatnya anak

belajar sambil bermain sehingga dapat dikatakan pembelajaran pada anak usia dini merupakan kegiatan bermain⁵⁷. Agar

pembelajaran anak usia dini dapat mencapai tujuan

⁵⁵ Nurlaili Nurlaili, "Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (July 1, 2018): 229, <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518>.

⁵⁶ Suyanto Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

⁵⁷ M Husein MR, "Luntarnya Permainan Tradisional," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (April 30, 2021): 1, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4568>.

pembelajaran, maka lembaga pendidikan dan pendidik dapat memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Metode berasal dari dua kata yakni “*meta*” bermakna melalui dan “*hodos*” bermakna jalan⁵⁸. Metode merupakan cara kerja sistematis dalam untuk menyelesaikan berbagai masalah. Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pengajar dan siswa. Ginting berpendapat, bahwa metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai pola khas untuk memanfaatkan prinsip-prinsip dasar pendidikan agar terjadi proses pembelajar dalam diri sang pembelajar⁵⁹. Metode pembelajaran digunakan pendidik sebagai cara untuk menyajikan dan menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, guna tercapainya tujuan belajar. Melalui pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang disusun oleh lembaga pendidikan atau pendidik kemudian dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar yang berguna sebagai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Saat memberikan metode ajar dalam setiap pertemuan, pendidik harus mengkaji dan memperhatikan kesesuaian metode

⁵⁸ Atik Agustina and Retnowati Tri Hartiti, “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten,” *JURNAL EVALUASI PENDIDIKAN* 1, no. 2 (2015): 128–40.

⁵⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008).

pembelajaran dengan materi pelajaran. Pemberian metode pembelajaran dikombinasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, kemampuan guru, sarana dan prasarana yang tersedia dalam lembaga pendidikan dan materi pembelajaran yang akan diberikan⁶⁰. Satu metode pembelajaran belum tentu akan cocok diberikan kepada semua materi ajar, sehingga pendidik perlu memperhatikan kesesuaian tersebut, Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran⁶¹ ;

a) Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang ditunjukkan pada hasil pembelajaran. Memiliki tujuan yang jelas akan memudahkan pendidik dalam menetapkan metode yang cocok digunakan.

b) Materi ajar

Materi merupakan isi atau substansi dalam tema pembelajaran. Pendidik seyogyanya menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Satu metode belum tentu cocok digunakan dalam keseluruhan materi pembelajaran sehingga pendidik hendanya menetapkan metode pembelajaran

⁶⁰ Abu Ahmadi and Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).

⁶¹ I Gusti Ayu Inten anggreni, I Made Suara, and I Komang Ngurah Wiyasa, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Sains dalam Mencapur Warna melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B di TK Dharma Denpasar," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA 2*, no. 1 (July 2014).

yang digunakan dalam penyampaian materi sebelum terjun memberikan materi kepada peserta didik

c) Peserta didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. Antar peserta didik memiliki keunikan yang khas. Perbedaan yang paling ketara adalah anak aktif dan tidak aktif, anak tertutup dan terbuka, anak berani dan pasif. Semua perbedaan yang terdapat dalam diri peserta didik mempengaruhi pendidik dalam memberikan metode pembelajaran. Pendidik harus dapat mengelola perbedaan yang terjadi sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Saat pendidik tidak memiliki kemampuan untuk mengerti perbedaan karakteristik setiap peserta didik, maka tujuan dalam pembelajaran akan sulit untuk tercapai.

d) Kondisi lingkungan belajar

Pengaturan kondisi lingkungan pembelajaran bersifat dinamis. Sebagai pendidik harus teliti dan cermat dengan perubahan situasi. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik saat diluar kelas tentunya akan berbeda dengan didalam kelas.

e) Sarana dan prasarana

Fasilitas dalam sekolah menentukan pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan yang

memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung tenaga pendidik dalam menetapkan metode sehingga tujuan pembelajaran mudah untuk terlaksana.

f) Tenaga pendidik

Setiap tenaga pendidik memiliki karakteristik, *performance teach*, dan pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini dilatar belakangi pendidikan asal yang berbeda. Tenaga pendidik yang memiliki latar belakang asli keguruan memiliki kemudahan ketrampilan dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Begitupun sebaliknya. Seyogyanya seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi pendidik yang telah ditetapkan, meliputi ; kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional⁶².

2) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Berdasarkan pernyataan di atas, satu metode pembelajaran belum tentu dapat digunakan dalam keseluruhan materi pembelajaran. Pendidik perlu mengkaji dan menelaah metode yang cocok untuk kegiatan belajar. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar, meliputi ;

⁶² Rosni Rosni, "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (November 10, 2021): 113, <https://doi.org/10.29210/1202121176>.

a) Metode Ceramah

Penyajian metode pembelajaran ceramah dilakukan dengan penjelasan awal dari pendidik kepada peserta didik. Proses metode ini berpusat pada guru sedangkan peserta didik cenderung menerima secara pasif. Metode ini terjadi secara satu arah, yang artinya peran besar terdapat pada pendidik⁶³. Metode ceramah cocok digunakan dalam penyampaian informasi dan pengantar materi pembelajaran. Metode ini cocok diberikan kepada peserta didik yang berjumlah banyak sehingga pendidik dapat memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik.

b) Metode Tanya Jawab

Bentuk metode tanya jawab adalah terdapat pertanyaan yang harus dijawab. Pertanyaan diberikan dari pendidik ke peserta didik, atau sebaliknya. Melalui metode ini, pendidik dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan⁶⁴.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan penyampaian pelajaran dimana pendidik dan peserta didik mencari jawaban atas

⁶³ Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (September 24, 2020): 40, <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>.

⁶⁴ Awaluddin Awaluddin, "Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Agama Islam Pada Siswa SD Kelas Vi Gelangsar Lombok Barat," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (December 22, 2019), <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1003>.

permasalahan dalam materi pembelajaran secara bersama. Metode ini dapat digunakan sebagai ajang bertukar pendapat, gagasan, ide, dan pengalaman antara pendidik dan peserta didik⁶⁵. Metode diskusi dapat membangun keaktifan berpikir peserta didik karena menstimulasi peserta didik untuk menganalisis permasalahan hingga menemukan jawaban benar yang disepakati bersama.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan contoh konkret, Langkah-langkah yang praktis, dan tindakan langsung kepada siswa guna memperlihatkan suatu proses, konsep, atau ketrampilan lain yang ingin dijelaskan oleh pendidik⁶⁶. Metode ini sering digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan alam, matematika seni, dan ketrampilan praktis lainnya. Metode ini dapat memberikan pengalaman langsung yang berkesan dalam diri peserta didik.

e) Metode Permainan

Metode permainan merupakan pendekatan pembelajaran yang menenkankan penggunaan permainan

⁶⁵ Taufiq Ziaul Haq, "Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 7, 2019): 15, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>.

⁶⁶ TB Endayani, Cut Rina, and Maya Agustina, "Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (December 1, 2020): 150–58, <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>.

dan alat main dalam pembelajarannya. Metode ini membangun suasana pembelajaran menjadi dinamis, penuh semangat, dan antusias peserta didik meningkat. Karakteristik metode ini adalah pembelajaran yang serius namun santai sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif, banyak gerak dan meminimalisir kejenuhan.

f) Metode Kisah/Cerita

Islam memiliki kitab suci Al-qur'an yang didalamnya terdapat kisah-kisah suri tauladan. Misalnya kisah para malaikat, para nabi, suatu kaum, dan sahabat nabi. Dalam cerita tersebut tentunya mengandung pesan-pesan kebajikan yang dapat diberikan kepada peserta didik. metode bercerita memiliki ragam teknik, meliputi bercerita menggunakan teks, bercerita menggunakan ilustrasi buku bergambar, bercerita menggunakan media (boneka tangan, boneka jari, wayang)⁶⁷. Metode ini dapat dilakukan dalam kelompok besar maupun kecil, hal ini menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

g) Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran

⁶⁷ Ricci Rahmatillah JR, Amir Luthfi, and Mohammad Fauziddin, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 1, no. 1 (December 2, 2018): 39–51, <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>.

dengan pengalaman praktis diluar lembaga pendidikan. Peserta didik mengunjungi tempat-tempat yang relevan dengan materi pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengamatan langsung.

h) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk melakukan sebuah percobaan sebagai pembuktian atas sebuah pertanyaan atau hipotesis yang sedang dipelajari. Metode eksperimen memungkinkan ilmuwan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena alam atau sosial dengan cara yang sistematis dan terkendali. Hal ini memungkinkan pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen untuk digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pengembangan teknologi baru, peningkatan pemahaman tentang alam, dan pengembangan kebijakan publik.

b. Metode Bercerita

Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan dalam diri sejak dini adalah kemampuan emosi. Saat ini ukuran kemahiran anak tidak hanya dilihat melalui kecerdasan intelektual saja. Terdapat banyak kemampuan dan kecerdasan lain dalam diri anak. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang yang

berhubungan mengenai mengenali dan menghargai perasaan diri dan orang lain, mengembangkan potensi diri, membina dan menciptakan hubungan dengan baik dan harmonis, yang pada akhirnya mengantarkan seseorang memiliki perilaku dan sikap yang baik.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan alami yang dimiliki oleh setiap individu, maka perlu pembinaan dan stimulasi perkembangan kecerdasan emosi sejak usia dini. Pada usia dini, kemampuan anak mulai berkembang, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Penting bagi pendidik memberikan kegiatan untuk menunjang stimulasi perkembangan perasaan dan pikiran anak. Stimulasi kemampuan emosi pada anak dapat dilakukan menggunakan metode bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan komunikasi universal yang dapat mempengaruhi keadaan pikiran dan jiwa manusia⁶⁸. Kegiatan bercerita memiliki banyak manfaat dalam hal perkembangan anak. Bercerita dapat menambah pembendaharaan kata anak, pesan dalam cerita dapat menstimulasi nilai sosial dan kemampuan emosional anak. Fungsi penting lain dalam bercerita adalah mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, memupuk rasa ingin tahu anak mengenai peristiwa dalam cerita sehingga anak berusaha untuk

⁶⁸ Sri Retno Handayani and Lia Kurniawaty, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan AJPP* 1, no. 3 (2022): 48–55.

menyimak dan memahami isi cerita⁶⁹. Metode bercerita dalam proses pembelajaran praktis digunakan oleh pendidik. Terdapat berbagai macam cara penyampaian cerita, yakni 1) bercerita menggunakan ilustrasi buku, 2) mendongengkan cerita, 3) bercerita secara langsung, 4) bercerita menggunakan media dengan menggerakkan anggota tubuh.

Melalui kegiatan bercerita pendidik dan orang tua dapat menstimulasi kemampuan emosi anak yang sensitif. Anak didik dapat menangkap gambaran kemampuan emosi melalui cerita yang disampaikan oleh pendidik atau orang tua. Kegiatan bercerita mengajarkan anak untuk mengidentifikasi tokoh antagonis, dan protagonis yang didengar melalui bercerita. Anak merupakan peniru ulung yang mudah mengingat dan melakukan kembali apa yang telah dilihat, didengar, dan diamati⁷⁰. Menanamkan kemampuan emosi dalam bercerita dapat dimulai pada pemilihan tema cerita.

Cerita tentang kebijaksanaan tanpa merendahkan dapat diberikan kepada anak-anak

c. Metode Bercerita menggunakan Boneka Jari

Perkembangan emosional sangat penting bagi masa depan anak-anak. Pemberian stimulasi sebaiknya dilakukan sedari usia

⁶⁹ Lenni Fatimah Batubara, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (October 25, 2023): 5961–72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>.

⁷⁰ Darmiah, "Hakikat Anak Didik dalam Pendidikan IslamH," *Jurnal Mudarrisunah* 11, no. 1 (2021).

dini, agar dapat menjadi fondasi kokoh anak di masa depan⁷¹. Saat masa TK, kemampuan anak-anak telah banyak yang mulai berkembang, diantaranya adalah kemamouan mengungkapkan isi pikiran dan perasaan. Pada usia ini anak mampu berpikir untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya dan mengungkapkan perasaan dan suasana hati yang dialami menggunakan cara yang unik⁷².

Kemampuan yang dimiliki oleh anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses dengan jangka waktu yang lama. Lembaga pendidikan anak usia dini tentunya telah menetapkan standar dan tujuan perkembangan anak, agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dibutuhkan alat yang membantu terbentuk dan tercapainya tujuan pembelajaran. Alat tersebut dapat berupa metode atau media pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam lembaga pendidikan dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran, diharapkan tujuan-tujuan pembelajaran dapat diterlaksana dengan efektif, dan efesien⁷³. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia dini, meliputi ; metode bermain, metode simulasi, metode bercerita,

⁷¹ Huliyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini."

⁷² Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance Of Childhood Education For Child Development)," n.d.

⁷³ Yenni Fitra Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2017): 52, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>.

metode proyek, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode project, metode ceramah dan tanya jawab, dan metode lainnya⁷⁴.

Kemampuan emosional dapat distimulasi menggunakan beberapa metode di atas, salah satunya metode bercerita. Metode bercerita merupakan cara belajar yang diberikan pendidik kepada anak didik melalui pesan-pesan dan cerita menarik yang memiliki korelasi dengan tujuan pembelajaran. Cerita yang disampaikan pendidik dapat berisi mengenai nilai agama dan moral, budi pekerti, kemandirian, rasa percaya diri, melawan rasa takut, sopan santun dan lain sebagainya. tokoh dalam cerita tersebut dapat menggunakan tokoh fabel, dan fiksi.

Metode bercerita sering digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan budi pekerti. Pendidik menyampaikan pesan pembelajaran melalui pesan yang terkandung dalam cerita. Terdapat dua pihak penting agar bercerita dapat terjadi, yakni pendengar yang merupakan peserta didik dan pencerita yakni dapat seorang pendidik, pihak lain, atau orang tua. Sebagai pencerita anak usia dini harus memiliki ketrampilan, kekuatan dalam setiap kata yang disampaikan, sikap, mimik wajah, dan bahasa tubuh yang menarik,

⁷⁴ Ahmad Zaini, "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2015).

ekspresif dan inovatif sehingga anak-anak tidak mudah bosan dalam mendengarkan.

Bercerita dapat membentuk dan meningkatkan imajinasi anak. Melalui bercerita anak dapat belajar hal baik dan hal buruk yang harus dimengerti oleh anak. Agar penyampaian cerita dapat menarik perhatian dan minat anak, pendidik dapat mengkolaborasi metode bercerita dengan media. Media merupakan perantara yang dapat digunakan lembaga pendidikan dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat fisik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih konkret.

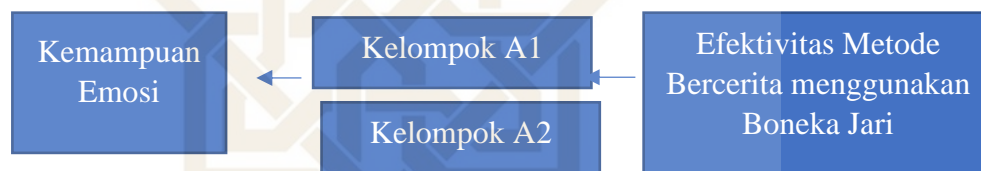
Media pembelajaran terdiri atas tiga jenis, yakni media auditif, media visual, dan media audiovisual. Media auditif dapat disebut dengan media audio. Media visual merupakan media yang menggunakan kemampuan suara. Media visual merupakan media yang memiliki ciri khas dapat dilihat namun tidak memiliki suara. Media audiovisual merupakan penggabungan media yang menggunakan suara dengan media bergambar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media visual berupa boneka jari sebagai pelengkap metode bercerita yang digunakan oleh peneliti

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengkaji mengenai efektifitas variabel dependen yakni metode bercerita dan media boneka jari terhadap variabel independen yang merupakan kemampuan emosi atau *kecerdasan emosional*. Lokasi penelitian dilakukan pada lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol, Tulungagung. Indikator pencapaian kemampuan emosi atau *kecerdasan emosional* dalam penelitian ini merujuk pada teori *kecerdasan emosional* yang dikemukakan oleh Daniel Goleman meliputi, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan membina hubungan. Penelitian ini membahas peningkatan kemampuan emosi dalam lingkup anak usia dini, oleh karena itu selain menggunakan teori Goleman peneliti menambahkan indikator capaian perkembangan anak usia dini menurut Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yang terdiri dari sub besar, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial. Pada penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa variabel dependen yang terdiri atas metode bercerita dan media boneka jari dapat meningkatkan *kecerdasan emosional* anak usia 4-5 tahun pada lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol Tulungagung.

Sehubungan dengan penelitian milik Nursalina dkk menyatakan bahwa perkembangan emosional dan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Bercerita dapat digunakan sebagai jalan keluar pendidik dalam menstimulasi aspek perkembangan

tersebut. Bercerita kepada anak usia dini dapat menggunakan cerita yang tidak benar terjadi dengan kata lain, pendidik dapat mengembangkan imajinasi yang dimiliki untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Bercerita memiliki unsur intrinsik yakni amanat atau pesan. Agar bercerita lebih menarik perhatian anak, pendidik dapat menambahkan media pembelajaran sebagai penunjang alur proses bercerita. Berdasarkan uraian peneliti di atas, berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini ;



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pernyataan pada kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ;

1. Ha : Metode bercerita menggunakan boneka jari efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada Kelompok A lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol Tulungagung.
2. Ho : Metode bercerita menggunakan boneka jari tidak efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada Kelompok A lembaga RA Al Hikmah Doroampel Sumber Gempol Tulungagung

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penelitian ini terdiri 4 bagian formalitas, inti dan lampiran. Terdapat lima bab pada penelitian. Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, landasan teori, kerangka berfikir, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasam, Selanjutnya adalah Bab II. Pada bab ini peneliti memuat metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Setelah mendeskripsikan metode penelitian pada bab II. Bab III berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti juga sedikit mengenai lokasi penelitian. Memasuki bab IV, berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat digunakan sebagai rujukan di penelitian selanjutnya, selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pendidik untuk dapat mengasah dan menasah segala aspek perkembangan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Akhir kepenulisan ini memuat daftar pustaka dan dilanjutkan dengan lampiran

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas metode bercerita menggunakan boneka jari dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yang dikaitkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian menunjukan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* serta uji *N-Gain*. Sebagaimana telah telampir pada bab hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan

1. Metode bercerita menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA AL Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Hal ini terlihat melalui nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik serta didukung dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon* pada kemampuan emosional anak. Bahwa nilai probabilitas $Asym.sig\ 2 < 0,05$ Sehingga terdapat perubahan rata-rata. Hal ini menjawab rumusan masalah bahwa terdapat perbedaan kemampuan emosional secara signifikan antara anak yang menggunakan metode bercerita dengan anak yang tidak menggunakan metode tersebut.
2. Metode bercerita menggunakan boneka jari cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 4-5 tahun di RA AL Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Keefektifitasan metode ini dapat dilihat berdasarkan nilai uji *normalized gain score* atau disebut uji *N-Gain*.

Hasil nilai rata-rata *N-gain score* kelompok kontrol sebanyak 13,55%, nilai tersebut termasuk kedalam kategori tidak efektif. Sedangkan untuk nilai *n-gain score* kelompok eksperimen memperoleh hasil sebanyak 70,52%, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup efektif. Melalui hasil *n-gain score* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode bercerita menggunakan boneka jari cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan cukup efektif apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik usia 4-5 tahun di RA Al Hikmah Doroampel Sumbergempol Tulungagung. Berikut penjabaran implikasi berdasarkan kesimpulan di atas, antara lain adalah :

1. Pendidik dapat mengambil upaya dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional anak melalui metode bercerita menggunakan boneka jari.
2. Membiasakan pendidik dan peserta didik melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mewujudkan lingkungan belajar yang bermakna
3. Terwujud dan terbentuknya interaksi antara peserta didik dan pendidik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mewujudkan suasana dan kondisi pembelajaran yang efektif

4. Alasan peneliti melakukan pemberian perlakuan lebih dari satu kali, untuk melihat dan mengetahui perkembangan kecerdasan emosional peserta didik yang distimulasi melalui metode bercerita.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi maka terdapat beberapa saran yang diajukan dan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode bercerita menggunakan boneka jari sudah baik diterapkan kepada anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun sebagai cara untuk menstimulasi kecerdasan emosional serta membantu proses kegiatan belajar dan bermain. Hanya saja harus memperluas, serta diinovasi kembali supaya kegiatan bercerita dapat lebih menarik dan memuat seluruh aspek perkembangan anak
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan seyogyanya dapat digunakan untuk meningkatkan sistem pendidikan dengan lebih kreatif, dan inovatif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dapat dilakukan melalui berbagai metode, media, dan media sehingga dapat menghasilkan keberhasilan sesuai indikator.
3. Bagi tenaga pendidik dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih maksimal. Pendidik seyogyanya lebih maksimal dalam memanfaatkan metode, atau media bahan ajar seperti bercerita dan boneka jari untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak termasuk kecerdasan emosional dalam diri peserta didik.

4. Bagi peneliti yang selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah yang bermanfaat bagi banyak khalayak, (baik bagi peneliti maupun pembaca).



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Atik, and Retnowati Tri Hartiti. "EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN." *JURNAL EVALUASI PENDIDIKAN* 1, no. 2 (2015): 128–40.
- Ahmadi, Abu, and Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ajeng, Ajeng Octatya Dwiyan, Anita Sarniya, Ofrima Eka Saputri, Masyunita Siregar, and Uswatul Hasni. "Pembelajaran Berbasis Neurosains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 30, 2023): 42–57. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol4.Iss1.99>.
- Ambarini, Ririn, Eva Indrariansi, and Ayu Zahraini. "Antisipasi Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini." *Journal of Dedicators Community* 2, no. 2 (July 30, 2018): 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>.
- Ananda, Rizki, and Fadhilaturrehmi Fadhilaturrehmi. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (June 10, 2018): 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.
- anggreni, I Gusti Ayu Inten, I Made Suara, and I Komang Ngurah Wiyasa. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SAINS DALAM MENCAMPUR WARNA MELALUI PENERAPAN METODE EKSPERIMEN PADA ANAK KELOMPOK B DI TK TITI DHARMA DENPASAR." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA* 2, no. 1 (July 2014).
- Anton, Anton, and Ridwal Trisoni. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia Dini Di TK Cempaka Balikpapan." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 03 (December 24, 2022): 528–35. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>.
- Ardiansyah, Ardiansyah, and Moh. Alamsyah. "MENGEMBANGKAN KECERDASAN MULTIPLE INTELEGENCE ANAK USIA DINI." *Musawa: Journal for Gender Studies* 13, no. 1 (June 30, 2021): 106–33. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.746>.
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance Of Childhood Education For Child Development)," n.d.
- Aswat, Hijrawatil, Ekha Rosmitha Sari, Rahmi Aprilia, Ahmad Fadli, and Milda Milda. "Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2

- (February 17, 2021): 761–71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>.
- Awaluddin, Awaluddin. “Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Agama Islam Pada Siswa SD Kelas Vi Gelangsar Lombok Barat.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (December 22, 2019). <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1003>.
- Badiah, Zahrotul. “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam.” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 13, 2016): 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>.
- Bahari, Jon Iskandar. “PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK DI TK AL ISLAM.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 6 (April 30, 2021).
- Batubara, Lenni Fatimah, Rini Agustini, and Jumaita Nopriani Lubis. “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (October 25, 2023): 5961–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>.
- Cahyani, Nan Tiara, and Siswati Siswati. “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA PRIA ATLET SEPAK BOLA DI KOTA PATI.” *Jurnal EMPATI* 9, no. 5 (November 14, 2020): 423–30. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29267>.
- Chasanah, Uswatun, Imaniar Purbasari, and Erik Aditia Ismaya. “Bentuk Kecerdasan Interpersonal Anak Ditinjau Dari Bimbingan Orang Tua.” *AS-SABIQUN* 5, no. 5 (September 1, 2023): 1281–93. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3846>.
- Darmiah. “HAKIKAT ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Mudarrisunah* 11, no. 1 (2021).
- Dey Putri, Lidia Anjelina, Elindra Yetti, and Sofia Hartati. “Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (January 24, 2020): 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>.
- Dwinanda, Reiny. “Ungkap Data Perundungan Di Sekolah, FSGI Imbau Disdik Bentuk Satgas.” *REPUBLIKA*, August 4, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/ryvicee414/ungkap-data-perundungan-di-sekolah-fsgi-imbau-disdik-bentuk-satgas>.
- Endayani, TB, Cut Rina, and Maya Agustina. “Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5, no. 2 (December 1, 2020): 150–58. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>.
- Eva, Lin Mas, and Mei Kusriani. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Berpikir

- Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (February 29, 2016).
<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.650>.
- Fitriana, Aida Ayu, Elisa Novie Azizah, and Octavian Dwi Tanto. “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 5, no. 1 (March 29, 2021): 147.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>.
- Fitriya, Aulina. “Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (June 30, 2022): 35–55. <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.35-555>.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*. Edited by Lyndon Saputra. Jakarta: Karisma, 2016.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hafidz, Nur. “Waktunya Bercecerita Sejak Dini.”
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3536/waktunya-bercerita-sejak-dini>, May 22, 2022.
- Hajar, Siti Siti, Sofyan Sofyan, and Rizki Amalia. “ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPEN-ENDED DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL.” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 2, no. 2 (December 31, 2021): 32–36.
<https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.1413>.
- Hamdan, Stephani Raihana. “Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur’an.” *Journal of Psychological Research* 03, no. 01 (May 2017).
- Handayani, Sri Retno, and Lia Kurniawaty. “Pengaruh Metode Bercecerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi.” *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan AJPP* 1, no. 3 (2022): 48–55.
- Haq, Taufiq Ziaul. “METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 7, 2019): 15. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.15-24>.
- Hastuti, Isnaini Budi, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah. “Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (November 14, 2022): 6651–60. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>.

- Hosokawa, Rikuya, Yuki Matsumoto, Chizuko Nishida, Keiko Funato, and Aki Mitani. "Evaluating the Effectiveness of a Social and Emotional Learning Program among Preschool Children in Japan: An Experimental Cohort Study." *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 17, no. 1 (August 3, 2023): 93. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00643-6>.
- Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* 1, no. 1 (2016): 60–71.
- Humloker, RBF. "Kenali Tanda Anak Jadi Korban Bullying." Universitas Katolik Parahyangan, November 2021. <https://unpar.ac.id/kenali-tanda-anak-jadi-korban-bullying-berikut-bahaya-serta-dampak-jangka-panjangnya/>.
- Husein MR, M. "Lunturnya Permainan Tradisional." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (April 30, 2021): 1. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4568>.
- Jones, Damon E., Mark Greenberg, and Max Crowley. "Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness." *American Journal of Public Health* 105, no. 11 (November 2015): 2283–90. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>.
- JR, Ricci Rahmatillah, Amir Luthfi, and Mohammad Fauziddin. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 1, no. 1 (December 2, 2018): 39–51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>.
- Juairiyah, Juairiyah, and Sri Watini. "Penerapan Reward Asyik Dalam Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak Dengan Permainan Uno Stacko." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (September 1, 2022): 2095. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2095-2102.2022>.
- Liu, Feng, Yong Shi, and Ying Liu. "Intelligence Quotient and Intelligence Grade of Artificial Intelligence." *Annals of Data Science* 4, no. 2 (June 16, 2017): 179–91. <https://doi.org/10.1007/s40745-017-0109-0>.
- Miyati, Iis, and Rita Aryani. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (August 1, 2022): 16050–57.
- Nisa, Aisyah Rodhwa, Paras Patonah, Yuli Prihatiningrum, and Rohita Rohita. "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN: TINJAUAN PADA ASPEK KESADARAN DIRI ANAK." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 1 (August 2, 2021): 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>.
- Noviansyah, Wildan. "Polisi : Remaja Di Jaktim Bikin Gambar Sebelum Ditemukan Bunuh Diri." detikNews, August 7, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6862686/polisi-remaja-di-jaktim-bikin-gambar-sebelum-ditemukan-bunuh-diri>.

- Nur'zahra, Adinda Nida, and Hayani Wulandari. "Analisis Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 05, no. 02 (December 2023): 29–33.
- Nurlaili, Nurlaili. "SUMBER BELAJAR DAN ALAT PERMAINAN UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (July 1, 2018): 229. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518>.
- Praeger. *Educating People to Be Emotionally Intelligent*. Edited by J.G maree Rauven bar On and Maurice Jesse Elias. Westport: Connecticut London, 2007.
- Pratiwi, Nanda, and Sugito. "Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi Bullying Di PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (September 18, 2022): 1408–15.
- Prayogi, Rayinda Dwi. "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan." *Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (January 23, 2020): 144–51. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>.
- Putra, Giri, and Agus Semara Putu. "KONSELING MODEL RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGGULANGI GANGGUAN EMOSIONAL SISWA." *Widyadari Journal* 21, no. 2 (October 2020): 665–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.72>.
- Ramadhan Lubis, Khadijah. "Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 04, no. 2 (2018): 177–86.
- Rikawati, Kezia, and Debora Sitinjak. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif." *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2, no. 2 (September 24, 2020): 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>.
- Rosni, Rosni. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (November 10, 2021): 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>.
- Siskandar, -. "Pengembangan Multiple Intelligences Melalui Kegiatan Non-Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 5, no. 2 (February 29, 2012). <https://doi.org/10.21831/jep.v5i2.593>.
- Slamet, Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (June 10, 2017): 52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>.

- Suryani, Novi Ade. "Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Raba-Raba PAUD Kelompok A." *Jurnal Ilmiah Potensia* 04, no. 02 (July 2019): 141–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>.
- Syahidallah, Ahmad Nurfaizri. "Geger Remaja Putri Di Makassar Dianiyaya Dan Ditonton Teman-Temannya." *detikNews*, September 29, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6956655/geger-remaja-putri-di-makassar-dianiaya-dan-ditonton-teman-teman>.
- Syamsul Hadi, Syamsul Hadi. "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Teknodik*, May 3, 2013, 227–40. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104>.
- Tara, Lukman. "KPAI, Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan." *Radio Republik Indonesia*, November 9, 2023.
- Tatminingsih, Sri. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (July 30, 2019): 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. "STUDI KASUS TENTANG RASA PERCAYA DIRI, FAKTOR PENYEBABNYA DAN UPAYA MEMPERBAIKI DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING INDIVIDUAL." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (November 15, 2016). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Accessed April 11, 2023. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwj897Os7KD-AhXbcGwGHe23Dj8QFnoECE4QAQ&url=https%3A%2F%2Ffluk.staff.ugm.ac.id%2Fatur%2FUU20-2003Sisdiknas.pdf&usg=AOvVaw00jztmPnxJATxCjMlvQXA0>.
- UNICEF. "PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi Untuk Setiap Anak," February 2020. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>.
- Wijayanto, Arif. "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (March 31, 2020): 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.
- Yantiek, Ermi. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja." Vol. 3, 2014. <https://doi.org/DOI:10.30996/PERSONA.V3I01.366>.
- Yulianti, Cicin. "FSGI: Ada 16 Kasus Perundungan Di Sekolah Januari-Juli ." *detikEdu*, August 4, 2023. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6858404/fsgi-ada-16-kasus-bullying-di-sekolah-pada-januari-juli-2023#:~:text=Dalam laporannya%2C FSGI menyebut empat,Pesantren>

(6%2C25%25).

Zaini, Ahmad. "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini."
ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 3, no. 1 (2015).

